



## Perjumpaan Agama dan Budaya dalam Komunikasi Ritual Aruwaha di Kota Ternate

### *Religion and Cultural Encounter at Aruwaha Ritual Communication in Ternate City*

#### **Rakhmat**

Institut Agama Islam Negeri Ternate  
Jl. Lumba-Lumba No 8 Dufa-Dufa, Kota Ternate, Indonesia  
Email: rakhmat@iain-ternate.ac.id

#### **Asnianti**

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar  
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar  
Email: asnianti75@gmail.com

#### **Badruddin Kaddas**

Universitas Islam Makassar  
Jl. Perintis Kemerdekaan Km 9 Makassar  
Email: badruddin.dty@uim-makassar.ac.id

<b>Info Artikel</b>	<b>Abstract</b>
<b>Diterima</b> 28 Februari 2024	Aruwaha merupakan ritual kematian yang diadakan oleh masyarakat Islam di Kota Ternate. Pelaksanaan ritual kematian aruwaha tidak hanya didasarkan pada norma budaya, tetapi juga harus sesuai dengan ajaran Islam. Aruwaha menjadi contoh yang menunjukkan hubungan yang harmonis antara agama dan budaya, di saat banyak pandangan yang meragukan kemungkinan menyatukan agama dan budaya. Penelitian ini membahas pelaksanaan ritual <i>aruwaha</i> yang menjadi ruang perjumpaan antara agama dan budaya. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi peristiwa komunikasi dalam ritual <i>aruwaha</i> serta nilai-nilai yang terkonstruksi di dalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati secara langsung subyek penelitian, melakukan wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menjelaskan bahwa <i>aruwaha</i> adalah komunikasi ritual kematian yang dilaksanakan berdasarkan ketentuan agama dan budaya. Proses ritual kematian aruwaha dilakukan dengan melibatkan aspek komunikasi vertikal antara manusia dengan Allah Swt serta aspek horizontal yakni kerja sama yang dilakukan dalam masyarakat. Melalui <i>aruwaha</i> masyarakat Islam di Kota Ternate dapat mengungkapkan rasa duka cita, meningkatkan keyakinan agama, memberikan penghormatan kepada orang yang meninggal, dan memperkuat ikatan sosial di antara keluarga dan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang <i>aruwaha</i> sebagai sebuah
<b>Revisi I</b> 08 Mei 2024	
<b>Revisi II</b> 15 Mei 2024	
<b>Disetujui</b> 31 Mei 2024	

proses komunikasi ritual kematian yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Islam di Kota Ternate. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi cerminan tentang adanya hubungan yang harmoni antara agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat.

**Kata Kunci:** agama dan budaya, komunikasi ritual aruwaha

*Aruwaha is a death ritual held by the Islamic community in Ternate City. The implementation of the aruwaha death ritual is not only based on cultural norms but also must adhere to Islamic teachings. Aruwaha serves as an example that demonstrates the harmonious relationship between religion and culture, at a time when many views doubt the possibility of integrating religion and culture. This research discusses the implementation of the aruwaha ritual, which serves as a meeting point between religion and culture. Additionally, the research also explores the communication events within the aruwaha ritual and the values constructed therein. The method used in the research is qualitative. Data collection techniques are conducted by directly observing the research subjects, conducting in-depth interviews, and document analysis. The research findings explain that aruwaha is a death ritual communication carried out based on religious and cultural provisions. The aruwaha death ritual process is conducted by involving vertical communication aspects between humans and Allah SWT as well as horizontal aspects, namely cooperation within the community. Through aruwaha, the Islamic community in Ternate City can express condolences, strengthen religious beliefs, pay respects to the deceased, and strengthen social bonds among families and the community. This research is expected to provide a deeper understanding of aruwaha as a death ritual communication process still practiced by the Islamic community in Ternate City. Furthermore, the findings of this research can reflect the harmonious relationship between religion and culture in community life.*

**Keyword:** religion and culture, the ritual communication of aruwaha

## PENDAHULUAN

Perjumpaan diskursus agama dan budaya dalam beberapa hal memiliki kesatuan tujuan. Kesatuan tujuan ini bermakna ada kesamaan pandangan universal antara agama dan budaya yang dapat diintegrasikan (Suwito, Hidayat and Agus, 200:2015). Dalam teks-teks agama mempunyai bahasa yang bersifat simbolis dan metaforis untuk memberi penjelasan persoalan dalam ruang dan waktu. Teks-teks keagamaan dapat menjadi media dalam menyampaikan cara pandang yang disikapi secara lentur oleh para dai dan tokoh Islam agar keberadaan agama dapat memasuki ruang institusional kebudayaan di mana saja.

Problem kemudian yang muncul adalah di saat kehadiran agama dalam beberapa kasus sering diperhadapkan dengan budaya sebagai dua entitas yang dianggap saling bertolak belakang bahkan bertentangan. Padahal perjumpaan agama dan budaya, sering terjadi pada aktivitas-aktivitas manusia baik secara individu maupun berkelompok. Ritual menjadi salah satu aktivitas manusia yang di dalamnya terdapat unsur agama dan budaya. Dalam setiap pelaksanaan ritual, kehadiran agama sekaligus budaya senantiasa dibutuhkan, sebab ritual dapat menjadi sebuah ekspresi dari keyakinan dalam bentuk upacara-upacara yang biasanya diyakini sebagai sesuatu yang sakral (Manafe, 2011a).

Salah satu ritual yang sering kali dilakukan dengan melibatkan unsur agama dan budaya adalah ritual dalam upacara kematian. Selain melibatkan unsur kebudayaan, proses pelaksanaan ritual ini senantiasa berdasarkan pada keyakinan agama yang dimiliki. Hal ini karena ritual dalam upacara kematian menjadi wujud manifestasi kepercayaan dan keyakinan masyarakat terkait perjalanan roh setelah kehidupan ini.

Tulisan ini membahas ritual kematian yang dilakukan oleh masyarakat Islam Ternate yang disebut dengan ritual *aruwaha*. Setiap pelaksanaan kegiatan ritual dilakukan berdasarkan ketentuan yang telah dibuat sebelumnya. Setiap prosesnya memiliki kesamaan dengan telah dilakukan oleh generasi sebelumnya (Nur et al., 2022). Seperti ritual-ritual lainnya, *Aruwaha* menjadi sebuah ritual yang dilakukan berdasarkan nilai dan aturan-aturan agama dan juga budaya.

Aturan-aturan dan tatacara ritual *aruwaha* tidak hanya bersifat spiritual semata namun juga mempunyai implikasi sosial yang sangat berarti bagi masyarakat. Selain pelaksanaannya mengikuti prinsip dan aturan-aturan agama, *Aruwaha* juga mengikuti kaidah budaya dan kearifan nilai-nilai di dalamnya.

Ketaatan terhadap agama dan budaya yang terlihat dalam ritual *aruwaha* disebabkan dasar-dasar kebudayaan masyarakat di Ternate yang bersendikan pada ajaran Islam. Hal ini sebagaimana terdapat dalam prinsip kesultanan Ternate;

*Adat ma toto agama, agama ma toto kitabullah, kitabullah ri Jou Allah ta'ala.*

Artinya adat bersendikan agama, agama yang berpegang pada ajaran

Qur'an dari Allah Swt (Ginoni et al., 2021).

Kehadiran kebudayaan Ternate yang berpedoman pada ajaran agama Islam, menciptakan landasan unik bagi kehidupan masyarakat. Terhitung sejak Islamisasi kerajaan Ternate oleh Sultan Zainal Abidin dalam bentuk kesultanan dan kemudian disempurnakan oleh Sultan Bayanullah dengan dijadikannya hukum Islam sebagai hukum yang berlaku di kesultanan Ternate (Ipaenin, 2018). Prinsip agama serta budaya ini memperkaya makna dan konteks dalam setiap ritual upacara kematian yang dilakukan.

Sebagai sebuah ritual, *Aruwaha* dapat dilihat dalam perspektif komunikasi ritual untuk melihat bagaimana hubungan agama dan budaya dapat berlangsung secara baik. Selain itu, melalui perspektif komunikasi ritual, *aruwaha* dapat dijelaskan sebagai sebuah peristiwa yang di dalamnya dapat dipahami nilai-nilai dalam pesan simboliknya.

Pola komunikasi ritual tidak hanya dipandang sebagai proses mengirimkan pesan dari komunikator kepada komunikan saja. Pola ini merupakan upacara suci sehingga setiap anggota kelompok memainkan peran, ikut serta, dan melaksanakan sebuah perjamuan suci (Rakhmat & Najmuddin, 6:2022). Komunikasi ritual dalam konteks ini menekankan pentingnya membangun kebersamaan dengan setiap anggota kelompok komunitas untuk berdoa, menyanyi, dan melakukan hal-hal seremonial lainnya dalam sebuah ritual.

James W. Cherry berpandangan ritual dalam perspektif komunikasi berkaitan tindakan berbagi, membangun asosiasi, partisipasi, berkumpul, kesamaan dalam hal keyakinan

(Nurfadilah et al., 2022). Komunikasi ritual menjadi praktik-praktik komunikasi yang dilakukan secara konsisten dan berulang-ulang dilakukan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam konteks sosial yang jelas dan tertentu. Cherry menjelaskan bahwa komunikasi ritual memiliki tujuan untuk memelihara dan memperkuat hubungan sosial dan budaya dalam kelompok atau masyarakat tersebut, serta untuk memperkuat identitas dan nilai-nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat tersebut.

Selain itu, komunikasi ritual dalam *aruwaha* dapat menggambarkan identitas individu dan kelompok yang menjadi aspek-aspek penting untuk diteliti. Pada pelaksanaan ritual ini, setiap masyarakat memiliki perannya masing-masing sehingga membutuhkan proses komunikasi dalam melaksanakan ritual dan membentuk ritus yang menjadi cerminan nilai-nilai yang dipegang teguh baik nilai-nilai agama maupun kebudayaan.

Upaya untuk memahami lebih dalam ritual *Aruwaha* akan memberikan gambaran tentang bagaimana nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya terkait dengan pelaksanaan ritual dalam upacara kematian ini dilakukan. Selain itu, memahami ritual *aruwaha* pada masyarakat Islam Ternate menjadi penting dilakukan. Seiring dengan kemajuan zaman dan proses sosial yang senantiasa menghadirkan perubahan tatanan masyarakat. Dinamika dan perubahan sosial ini, tentu akan memberi warna atau bahkan memengaruhi cara masyarakat Islam Ternate melaksanakan ritual ini. Oleh karena itu, tulisan ini akan melihat sejauh mana tradisi dan nilai-nilai dijaga atau beradaptasi dengan perubahan tersebut.

### **Kajian Pustaka**

Artikel ini juga menjadikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan sebagai referensi. Penelitian terdahulu ini memiliki perspektif dan masalah yang sama dengan artikel ini yang membahas tentang masalah yang dihadapi masyarakat dalam membangun hubungan harmonis antara agama dan budaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Kadir Ahmad dengan judul *Islam Kultural di Sulawesi Selatan: Keselarasan Islam dan Budaya* (Ahmad, 2019). membahas pergulatan yang dilakukan oleh para ulama Bugis Makassar sebagai tokoh sentral untuk menyelaraskan agama dan budaya lokal pada masyarakat Sulawesi Selatan. Penelitian ini merupakan hasil dari kajian kepustakaan dari penelitian Kadir Ahmad sebelumnya.

Terjadinya perjumpaan antara Islam dan budaya dalam penelitian ini disebutkan sebagai hasil dari pribumisasi Islam yang menghasilkan konsep Islam kultural sebagai sesuatu yang berbeda dengan konsep sinkretisme.

Perjumpaan agama dan budaya yang dibahas dalam penelitian ini terjadi secara dialogis. Nuansa keberislaman masyarakat Bugis Makassar memiliki wajah yang berbeda dengan tempat lain serta memiliki kekhasannya sendiri, memiliki penampilan yang unik secara kultural.

Ulama Bugis Makassar yang lebih dikenal dengan “Gurutta” memiliki peran yang besar dalam mendakwahkan ajaran Islam dengan merumuskan pemberlakuan ketentuan dan prinsip Islam dengan mempertimbangkan keadaan dan kebutuhan-kebutuhan lokal masyarakat.

Pertimbangan yang digunakan Gurutta tentu dengan tidak meninggalkan atau menambahkan aturan dan ketentuan dalam agama Islam. Pertimbangan ini dilakukan bukan sekadar hanya untuk melindungi keberadaan budaya lokal dari pengaruh agama namun agar aturan-aturan agama dapat tumbuh kuat dalam akar budaya masyarakat.

Penelitian ini memiliki kesamaan perspektif dalam melihat idealitas hubungan agama dan budaya dengan pembahasan dalam artikel ini. Bahwa kehadiran agama dan budaya harus saling menguatkan. Agama dapat masuk dalam ruang kebudayaan dengan menguatkan nilai dan ketentuan agama tanpa membuat budaya menjadi sesuatu yang ditinggalkan oleh masyarakat.

Sebagai sebuah kajian kepustakaan, penelitian ini hanya menjelaskan masalah penelitian konseptual. Dalam penelitian ini menjelaskan pertemuan agama dan budaya dapat ditemukan dalam konsep budaya *Panggaderreng* (bagi orang Bugis) dan *panngadakkang* (bagi orang Makassar). Hal ini berbeda dengan pembahasan dalam artikel ini. Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan, sehingga dapat menemukan adanya idealitas hubungan agama dan budaya dalam praktik ritual yang dilakukan masyarakat. Penelitian yang penulis lakukan menjelaskan secara spesifik praktik budaya yang di dalamnya juga terdapat unsur agama. Penelitian yang penulis lakukan ini, menyajikan konsep Islam Kultural yang dipraktikkan oleh masyarakat Islam Ternate melalui ritual *aruwaha*.

Selanjutnya adalah penelitian tentang pelaksanaan ritual *aruwahang* di Desa Hiri Togolobe yang dilakukan oleh Asrul Lamunu dkk (Lamunu et al.,

2020). Sebagai sebuah penelitian antropologi, ritual *aruwaha* atau *aruwahang* (dalam dialeg Hiri) dilihat sebagai sebuah praktik kebudayaan yang masih terus dipertahankan oleh masyarakat dengan menjunjung tinggi norma adat dan nilai-nilai dalam kebudayaan.

Penelitian ini memfokuskan pada prosesi dan simbol-simbol yang terdapat dalam tiap perangkat pelaksanaan ritual *aruwahang*. Ritual ini oleh masyarakat tidak hanya dilihat sebagai sebuah perayaan seremonial semata, melainkan sebagai sebuah ritual yang memiliki makna spiritual serta aturan-aturan adat yang harus dilaksanakan secara benar.

Untuk mendapatkan norma dan nilai adat dalam makna ritual, menurut penelitian ini menjelaskan setiap prosesi harus sesuai dengan prosedur yang sudah ditentukan secara ketat oleh adat. Bagi masyarakat Hiri Togolobe pelaksanaan ritual *Aruwahang* adalah bentuk komitmen yang harus dilakukan untuk menegakkan adat dalam kehidupan bermasyarakat.

Komitmen dalam melaksanakan ritual ini, menjadi petunjuk tentang karakteristik masyarakat Hiri Togolobe yang masih sangat memegang teguh aturan adat dan tradisi. Ritual *Aruwahang* seolah menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan dalam sebuah peristiwa kematian selain melaksanakan fardhu kifayah.

Penelitian ini dijadikan referensi karena memiliki kesamaan dalam lokus penelitian yakni terkait ritual *aruwaha* atau *aruwahang*. Meski sama dalam obyek kajian, namun adanya perbedaan perspektif dalam melihat ritual ini. Jika penelitian ini hanya melihat ritual ini dalam pandangan adat budaya semata, maka dalam artikel ini, penulis tidak

hanya melihat *aruwaha* sebagai sebuah praktik adat melainkan telah menjadi ritual kebudayaan yang telah diperkaya dengan aturan dan nilai-nilai keislaman.

Selain itu, penelitian yang penulis lakukan terhadap ritual *aruwaha* juga menggunakan perspektif komunikasi. Sehingga selain merupakan praktik kebudayaan dan sebuah ritual keagamaan, *aruwaha* menjadi ruang terjadinya peristiwa komunikasi. Sebagai sebuah peristiwa komunikasi, *aruwaha* telah dapat menghubungkan pandangan agama dan kebudayaan dalam sebuah ritual. Selain itu dalam ritual ini menjadi ruang komunikasi *transcendental* antar manusia dan Tuhannya serta ruang komunikasi yang terjadi antarsesama manusia.

## **METODE**

Penelitian adalah *field research* yang menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki dan memahami makna dari sekumpulan orang atau kelompok orang yang dianggap memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah atau gejala sosial yang akan diteliti (Craswel, 2008 dalam Mutawally, 279:2023). Sementara fenomenologi merupakan bentuk kajian terhadap apa yang nampak sehingga menjadi nyata. Jenis penelitian ini merupakan penelitian ilmiah. Untuk menelusuri hakikat dan esensi di balik sebuah peristiwa yang menjadi manifestasi agama dari kehidupan umat manusia (Mahmudin, 2021).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara mendalam. Pemilihan informan dipilih secara *purposive*

*sampling* atau pemilihan informan telah ditentukan berdasarkan tujuan penelitian (Kaharuddin, 4:2021). Melalui Teknik ini informan yang dipilih adalah tokoh masyarakat dan tokoh agama dari kalangan *badan syara'*.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Perjumpaan Agama dan Budaya dalam Komunikasi Ritual Aruwaha**

*Aruwaha* sebagai sebuah peristiwa komunikasi tidak hanya bersifat seremonial semata tetapi juga memiliki implikasi keagamaan dan spiritual yang mendalam. Ajaran Islam menyediakan panduan dan norma-norma yang harus diikuti dalam prosesi ritual ini. Proses komunikasi ritual ini mencerminkan penghargaan terhadap nilai keagamaan serta tradisi yang telah menjadi warisan dari generasi ke generasi.

Di hari pada saat ada orang yang meninggal, maka banyak orang berbondong-bondong mendatangi rumah duka untuk membantu pelaksanaan ritual. Tujuan setiap orang yang datang untuk melayat adalah menghibur keluarga yang berduka dan mengurangi beban keluarga saat pelaksanaan ritual *aruwaha*.

Setiap orang yang datang kemudian berbagi tugas dan pekerjaan selama ritual. Mulai dari kelompok *badan syara'* yang berasal dari para imam dan pengurus masjid yang bertugas membantu melaksanakan *fardhu kifayah* (memandikan, mengafani, menyalatkan dan menguburkan orang yang telah meninggal), kelompok anak muda bertugas menggali kubur, hingga ikut juga mengumpulkan uang secukupnya untuk membeli kebutuhan-kebutuhan dapur selama ritual, ibu-ibu bertugas

menyiapkan makanan di dapur. Pada saat melayat setiap orang yang hadir dengan membawa uang sebagai sedekah yang diberikan untuk keluarga yang berduka.

Pada saat jenazah hendak dikeluarkan dari rumah duka, umumnya ada sebuah prosesi yang dipimpin oleh salah satu dari perwakilan keluarga yang menjadi tuan rumah untuk memberi pengantar. Setelah itu, semua orang yang hadir diminta agar dapat memberi maaf kepada almarhum atau orang telah meninggal dan meminta kepada siapa saja yang masih memiliki tanggungan hutang piutang agar dapat berhubungan dengan keluarga.

Setelah prosesi fardhu kifayah dilakukan, jenazah kemudian dibawa menuju pemakaman. Biasanya mereka mengiringi jenazah sambil membacakan kalimat *Laa ilaaha illallah hu laa ilaaha illallah, Laa ilaaha illallah Muhammadar Rasullullah*.

Lafadz ini dibacakan secara terus menerus oleh semua pengantar mulai dari rumah duka hingga tiba di lokasi kuburan.. Masyarakat Islam Ternate menyebut kebiasaan ini sebagai *Kalmaha*. Bagi mereka, bacaan dan irama *Kalmaha* ini merupakan bentuk ungkapan duka cita.

Saat mendengarkan *kalmaha*, biasanya setiap orang akan merasakan keharuan yang mendalam, kesedihan yang menghampiri, bahkan ada yang tak dapat menahan air mata sebagai ungkapan dari perpisahan abadi dengan keluarga atau orang terkasih.

Pemakaman dilakukan sesuai tuntunan ajaran Islam dan kebiasaan umum yang juga dilakukan oleh umat Islam di Indonesia. Tetapi ada beberapa tradisi yang mungkin berbeda di beberapa wilayah Indonesia. Setelah jenazah diturunkan ke dalam kuburan,

kain putih yang sebelumnya digunakan untuk menandu jenazah akan dihamparkan di atas kuburan. Keempat ujung kain ditarik ke atas liang lahat, sehingga tidak ada yang dapat menyaksikan prosesi yang dilakukan di dalamnya. Saat jenazah dihadapkan ke kiblat setelah diletakkan dalam kuburan dan melepaskan tali pocong kemudian, ada salah seorang yang berada dalam liang segera mengumandangkan azan.

Prosesi azan ini dilakukan dengan alasan bahwa azan merupakan suara pertama yang terdengar di telinga manusia dilahirkan. Dalam pandangan Masyarakat Islam Ternate bahwa ini menunjukkan manusia berada di antara dua azan; azan awal dan azan akhir.

Komunikasi ritual *aruwaha* menjadi peristiwa komunikasi yang lebih dari sekadar menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan. Lebih dari itu, *aruwaha* merupakan sebuah perayaan sakral di dalamnya terdapat ketentuan, kaidah, prinsip dan nilai-nilai. Seperti halnya melakukan perjamuan suci, setiap anggota masyarakat mengambil peran dan berpartisipasi dalam ritual *Aruwaha*. Komunikasi ritual ini juga akan menitik beratkan pada kepentingan membangun kebersamaan setiap anggota dalam kelompok masyarakat melakukan doa, dan melakukan hal seremonial lainnya dalam sebuah ritual (Manafe, 2011).

Komunikasi ritual *Aruwaha* memberikan dukungan emosional kepada setiap orang yang sedang mengalami duka kehilangan anggota keluarga. Ritus ini juga dapat membantu mereka menyesuaikan diri dengan perubahan dalam kehidupan mereka. Di kalangan masyarakat Islam Ternate, komunikasi ritual *Aruwaha* dianggap sebagai proses ritual sakral yang memiliki makna mendalam dan

memainkan peran penting bagi masyarakat.

Pada prosesi ritual *aruwaha* biasanya dilakukan oleh masyarakat selama sembilan malam. Prosesi puncak dari ritual ini dilakukan pada hari ketujuh yang disebut *dina malamo* kemudian dilanjutkan sampai malam kesembilan. Hari kesebelas merupakan akhir prosesi yang disebut *buka tampa* atau *hoi gunyihi*. Meski setelah itu masih ada prosesi lanjutan yang dilakukan dengan jarak waktu lima hari berikutnya sampai ke hari yang keseratus. Komunikasi ritual ini dilakukan selama sembilan malam yang berisi aktivitas bacaan-bacaan tahlilan, khataman Qur'an, doa, dan ziarah di makam yang dilakukan secara rutin setiap hari di waktu pagi dan sore.

Pada pelaksanaan ritual *aruwaha* ada dua dimensi komunikasi yang terjadi. Selain memiliki dimensi vertikal yang menjadikan Allah sebagai tujuan pelaksanaan komunikasi dengan memanjatkan doa-doa, kalimat *thayibah*, tahlilan, salawat dan bacaan ayat-ayat Al-Quran dengan maksud agar Allah Swt dapat memberi ampunan dan menerima ruh orang yang meninggal dan menempatkannya pada tempat terbaik. Ritual *Aruwaha* juga memiliki sisi komunikasi horizontal, yakni sebagai sebuah ritual dapat mempererat ikatan sosial, kebersamaan dan rasa empati terhadap sesama khususnya orang yang sedang berduka serta ikatan kebudayaan dalam meningkatkan kepercayaan dan keyakinan terhadap nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Bukan sekadar ritual kematian, *Aruwaha* bagi masyarakat Islam Ternate merupakan narasi spiritual yang menunjukkan adanya keharmonisan antara agama dan budaya dalam

kehidupan masyarakat. Proses komunikasi yang terjadi pada saat pelaksanaan ritual *aruwaha* adalah;

#### **a. Dina**

Umumnya pelaksanaan ritual *aruwaha* dilaksanakan dalam bentuk *dina*. *Dina* merupakan rangkaian upacara ritual kematian yang dilakukan setelah proses penguburan selesai. Sebagai salah satu prosesi ritual, masyarakat Islam Ternate memahami *dina* atau *gina* adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Prosesi ini telah dilakukan sejak lama secara turun temurun. Kata “*dina*” atau “*gina*” dalam bahasa Ternate, bermakna beban atau muatan (Lamunu et al., 78:2020). Dalam melaksanakan *dina*, kekuatan hubungan sosial dan gotong royong masyarakat untuk membantu keluarga yang sedang berduka.

Prosesi *dina* dilakukan mulai dari hari pertama setelah orang meninggal dikuburkan hingga malam kesembilan. Selama sembilan malam diadakan tahlilan pada malam hari dan ada juga yang melaksanakan di waktu sore. Pada saat siang hari orang-orang menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tahlilan, seperti konsumsi.

*Dina* dihitung mulai dari hari pertama hingga hari kesembilan, dan pada hari kesepuluh, ketika tempat yang biasanya ditempati oleh jenazah dibersihkan, rumah dan dapur juga dibersihkan. Ritual dan penyediaan makanan adat dilakukan pada malam atau hari pertama, ketiga, ketujuh, dan kesembilan, dengan puncak ritual terjadi pada hari ketujuh. Sedangkan hari kedua, keempat, keenam, dan kedelapan disebut sebagai *dinamasoa* (Muhammad & Papuangan, 12:2023).

### **b. Liliyan**

Masyarakat Islam di Kota Ternate mengenal konsep lokal tentang kerja sama yang dilakukan pada saat pelaksanaan ritual atau perayaan-perayaan dengan nama *liliyan*. Konsep ini merujuk pada segala sesuatu atau pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama. Tradisi ini telah ada sejak lama di antara orang-orang Ternate dan masih terus dipertahankan hingga sekarang.

Konsep *liliyan* adalah gotong royong yang dilakukan dalam berbagai acara atau perayaan (Agustang, 45:2019). Kebiasaan semacam ini tidak hanya dimiliki oleh etnis Ternate, tetapi juga oleh suku-suku bangsa lain di Maluku Utara. Istilah *liliyan* atau bari bukanlah hal baru dan sudah akrab bagi masyarakat.

Konsep *liliyan* atau gotong royong bagi masyarakat Ternate mempunyai makna yang lebih dalam. Konsep ini mengharuskan adanya keterlibatan partisipasi aktif dari seluruh anggota masyarakat. *Liliyan* menjadi bentuk solidaritas dan kerjasama yang kuat antarwarga dalam melaksanakan berbagai kegiatan atau pekerjaan.

Setiap anggota masyarakat dalam tradisi *liliyan* ini diharapkan untuk saling membantu dan bekerja bersama dalam melaksanakan *Aruwaha*. Tradisi *liliyan* selain dalam ritual *Aruwaha* juga biasanya dilakukan pada acara-acara perayaan mulai dari perayaan pernikahan, upacara adat seperti hakeka dan sunatan, pembangunan rumah, hingga prosesi pemakaman. Setiap kali ada kegiatan atau perayaan, masyarakat akan berkumpul untuk bekerja sama secara bergotong royong.

Penerapan konsep *liliyan* adalah pada ritual *aruwaha* adalah seluruh

anggota masyarakat akan bersama-sama membantu persiapan dan pelaksanaan ritual tersebut. Setiap anggota masyarakat akan berkontribusi dengan memberikan bantuan dalam bentuk uang, tenaga, waktu, atau sumber daya lainnya selama proses ritual berlangsung.

Konsep *liliyan* juga mencerminkan rasa kebersamaan, persaudaraan, dan kepedulian antarwarga. Dalam budaya Ternate, tidak ada batasan sosial atau perbedaan hierarki yang signifikan saat melaksanakan *liliyan*. Semua orang dihargai dan diikutsertakan dalam setiap tahap kegiatan. Hal ini menciptakan ikatan yang erat antara anggota masyarakat dan memperkuat hubungan sosial di antara mereka.

Meskipun pengaruh globalisasi dan modernisasi telah mempengaruhi masyarakat Ternate, tradisi *liliyan* atau gotong royong tetap menjadi bagian integral dari kebudayaan masyarakat. Hal ini menunjukkan kekuatan lokalitas masih dijunjung tinggi dan terus menjadi warisan yang terpelihara dari generasi ke generasi.

Dengan melibatkan semua anggota masyarakat dalam konsep *liliyan*, mereka tidak hanya menyelesaikan tugas secara efisien dan cepat, tetapi juga memperkuat ikatan sosial, membangun rasa saling percaya, dan menciptakan lingkungan yang harmonis. Konsep *liliyan* bagi masyarakat Ternate menjadi contoh nyata tentang pentingnya kerjasama dan kebersamaan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

### **c. Koro**

Koro merupakan tradisi menyampaikan undangan secara langsung kepada seseorang untuk menghadiri acara atau hajatan (Pora,

2016). Koro menjadi tradisi yang memiliki peran penting dalam berbagai acara dan perayaan di Ternate, seperti ritual *Aruwaha*, pernikahan, cukur rambut, dan sebagainya. Tradisi ini melibatkan proses mengundang orang-orang untuk hadir dalam acara tersebut. Istilah "koro" berasal dari bahasa Ternate dan digunakan secara luas oleh seluruh masyarakat di Maluku Utara.

Tradisi Koro memiliki nilai sosial yang penting, karena melalui undangan ini, hubungan sosial dan ikatan keluarga dapat diperkuat. Selain itu, tradisi koro juga menjadi simbol kebersamaan dan keramahan masyarakat Ternate, yang senantiasa berbagi kebahagiaan, kesedihan dan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan mereka dengan orang lain.

Dengan memahami makna dan signifikansi tradisi Koro, kita dapat mendapatkan informasi yang lebih luas tentang budaya, kehidupan sosial masyarakat Ternate, serta nilai-nilai yang mereka anut dalam menjalin hubungan antarmanusia

Dalam tradisi Koro, undangan biasanya diberikan kepada seseorang yang disebut *gogoro*. *Gogoro* bertanggung jawab untuk menghadiri untuk turut berpartisipasi dalam pelaksanaan acara. Penyampaian koro atau undangan dapat menggunakan berbagai metode komunikasi, seperti lisan, maupun undangan tertulis untuk memberi tahu orang-orang tentang acara tersebut.

#### **d. Gogoro**

Dalam konteks budaya Ternate, *gogoro* merujuk pada tamu undangan atau individu yang diundang untuk hadir dalam sebuah acara perayaan. Istilah "gogoro" sendiri berasal dari bahasa lokal yang digunakan oleh masyarakat Ternate (Hasim & Faruk, 40:2020).

*Gogoro* meliputi berbagai kalangan, termasuk imam kampung, tokoh masyarakat, pejabat pemerintah desa atau kelurahan, anggota keluarga, dan orang-orang yang tinggal di sekitar lokasi diadakannya acara.

Dalam tradisi Ternate, pemilihan *gogoro* biasanya mempertimbangkan faktor usia dan status perkawinan. Umumnya, *gogoro* diundang adalah mereka yang telah dewasa atau sudah menikah. Hal ini dikarenakan dalam konteks budaya Ternate, kehadiran orang yang sudah menikah dianggap memiliki pengalaman hidup dan kematangan yang lebih, serta diharapkan dapat memberikan dukungan dan nasihat kepada tuan rumah atau keluarga yang menyelenggarakan acara.

Masyarakat Ternate, seperti terdapat kecenderungan untuk mengutamakan undangan kepada orang-orang yang sudah menikah saat menghadiri ritual tertentu, terutama dalam konteks ritual *Aruwaha*. Hal ini mungkin berkaitan dengan makna dan simbolisme khusus yang terkait dengan pernikahan dan kehidupan keluarga dalam ritual *Aruwaha*.

Dengan memahami peran dan kriteria *gogoro* dalam budaya Ternate, kita dapat lebih memahami bagaimana masyarakat Ternate menjalin hubungan sosial, memperkuat ikatan keluarga, dan menjaga tradisi serta adat istiadat mereka dalam mengadakan perayaan dan acara penting.

#### **e. Tahlilan**

Untuk memperingati hari kematian, keumuman masyarakat Indonesia biasa melakukan tahlilan, yang merupakan upacara ritual seremonial. Sanak keluarga, handai taulan, dan orang-orang di sekitarnya berkumpul bersama untuk melafadzkan

ayat-ayat al-Qur'an, berdzikir, dan berdoa secara khusus dikirimkan kepada orang meninggal. Kalimat tahlil ini dibaca secara berulang (puluhan, ratusan, bahkan ribuan kali) dalam beberapa materi bacaan. Acara ini disebut "tahlilan" (Rodin, 84-85:2013).

Kata *tahlil* berasal dari kata *Hallala-Yuhallilu-Tahlil*, yang berarti lafaz *Laa ilaha Illallah* yang bermakna *Tidak ada Tuhan selain Allah* (Rohmah et al., 2023). Namun, ketika imbuhan ditambahkan ke dalam tahlilan, artinya melebar dan dapat mencakup kalimat-kalimat thayyibah lainnya. Dalam konteks *aruwaha*, prosesi ritual tahlilan dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan doa bagi arwah orang yang telah meninggal.

Imam Al-Syaukani dalam kitabnya "Al-Rasaail al-Salafiyah", menjelaskan bahwa Kebiasaan di sebagian negara untuk berkumpul dan membuat pertemuan di Masjid, rumah-rumah, di atas kubur, untuk melantunkan bacaan-bacaan Al-Qur'an yang pahalanya peruntukkan kepada orang yang sudah meninggal dunia, selama perbuatan tersebut tidak terdapat kemungkaran dan kemaksiatan maka hal tersebut tidak dapat diragukan lagi hukumnya sehingga hukumnya boleh (jaiz), meskipun tidak ada penjelasan (secara dhahir) dari syari'at. (Muhtadin, 2018). Jika Allah Swt memerintahkan setiap manusia untuk mendoakan kepada sesama manusia di saat hidup, maka mendoakan untuk orang yang telah meninggal dunia akan tetap diperbolehkan sehingga keberkahan doa tersebut akan sampai (Sholikhin, 2010).

Hadrat al-Syaikh K.H Hasyim Asyari memiliki pandangan bahwa melaksanakan tahlilan pada yang pahalanya diperuntukkan bagi orang yang telah meninggal dan tidak disertai

dengan adanya sesuatu yang menyebabkan tercegahnya shadaqah itu, maka bukanlah termasuk perkara bid'ah (Sugara, 2017).

Tahlilan dilakukan di rumah keluarga terdekat yang berduka dan di tempat pemakaman. Keluarga, kerabat, dan tetangga yang hadir akan berkumpul untuk membaca doa-doa dan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Pada umumnya, tahlilan dilakukan selama sembilan malam berturut-turut dan dilanjutkan pada malam kesebelas. Tahlilan kemudian dilanjutkan perlima malam hingga hari lima puluh. Berikutnya malam ke lima puluh, tahlilan juga dilakukan persepuluh malam hingga seratus. Setelah itu tahlilan dilakukan perdua puluh lima malam hingga pada satu tahun hari kematian.

Selama tahlilan, biasanya akan ada seorang imam atau seorang yang ditunjuk sebagai pengurus acara yang memimpin doa dan membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an (Burhan & Asmirati, 2019). Selain itu, ada juga kegiatan lain yang dilakukan, seperti berbagi makanan kepada tamu yang hadir sebagai bentuk kebaikan dan pemberian kepada orang lain.

Tahlilan dalam ritual *Aruwaha* memiliki beberapa tujuan. Pertama, sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal dan sebagai doa untuk keselamatan dan ampunan bagi arwahnya. Kedua, sebagai bentuk dukungan dan hiburan bagi keluarga yang ditinggalkan.

Melalui kehadiran dan partisipasi dalam prosesi tahlilan, masyarakat Ternate menunjukkan solidaritas dan kepedulian terhadap keluarga yang sedang berduka. Tahlilan bagi masyarakat Ternate memiliki nilai sosial dan religius yang kuat dalam

masyarakat. Pelaksanaan tahlilan dalam *Aruwaha* dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama terdiri dari pembacaan ayat-ayat al-Quran, dzikir, salawat kepada Nabi Muhammad dan kerabat dan para sahabat dan pada tahap kedua membaca doa *Sawabah* (doa untuk arwah) sebagai doa pertama. Doa ini dibaca untuk mengikrarkan keyakinan, kesyukuran, dan pujian kepada Allah, shalawat kepada nabi, mendoakan kebaikan, keberkahan Al-Qur'an, salam kepada para sahabat rasul dan para wali Allah, kemudian doa untuk ketentraman untuk Ahli Kubur, doa kelapangan kubur doa untuk ahli kubur (umum), doa untuk orang yang telah meninggal atau ahli kubur (yang diziarahi), dan doa keridhaan Allah. Tujuan dari doa ini adalah agar fungsi ziarah sebagai *tadzkirot al-maut* dan mendoakan orang yang meninggal tetap terlaksana.

Setelah itu dibaca doa *Salamat* atau memohon keselamatan doa yang kedua atau akhir dari prosesi tahlilan. Secara prinsip tahlilan adalah salah satu ritual dalam Islam yang mengajarkan kita untuk senantiasa berzikir kepada Allah, sebab zikir adalah perintah yang diberikan oleh Rasulullah untuk dilakukan baik bersama maupun secara individual, dan berfungsi sebagai penghubung antara manusia dan sang pencipta.

Pada saat tahlilan berlangsung proses komunikasi transendental terjadi antara jamaah tahlilan dengan Allah Swt. Proses ini dimaksud sebagai bentuk permohonan kepada Allah Swt agar orang yang meninggal dunia mendapat tempat yang layak, memperoleh ampunan dan diberi rahmat Allah Swt.

## **2. Konstruksi Nilai dalam Ritual Aruwaha**

Proses komunikasi ritual *Aruwaha*, terdiri dari berbagai simbol-simbol dan tindakan yang memiliki makna religious, sosial dan budaya. Ritual ini merupakan bentuk komunikasi simbolik yang kuat dalam konteks kehidupan spiritual masyarakat Islam Ternate. Komunikasi dalam ritual ini memberi implikasi terhadap pembentukan ikatan sosial dan nilai-nilai Islam

Makna-makna simbolik yang terdapat dalam ritual *Aruwaha* digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual kepada masyarakat. Setiap simbol memiliki makna khusus yang dapat mengandung makna dan nilai penting untuk masyarakat. Nilai-nilai itu dikonstruksi dari pola komunikasi ritual *aruwaha* yang memiliki dimensi vertikal dan horizontal.

Dimensi vertikal yang menghubungkan antara manusia dengan Allah Swt mengonstruksi nilai-nilai keagamaan, sedangkan dimensi komunikasi horizontal mengonstruksi nilai-nilai sosial dan budaya.

### **a. Nilai Keagamaan**

Pelaksanaan ritual *aruwaha* bagi masyarakat Ternate adalah manifestasi dari nilai dan keyakinan masyarakat tentang agama. Seluruh prosesi yang dilakukan bersandarkan pada nilai dan ajaran agama khususnya Islam. Semua proses *Tajhizul Mayyit* yang berarti mengurus jenazah (Hamdi et al., 2023). Proses ini dilakukan dengan berdasarkan pada tatacara yang sudah ditetapkan oleh ajaran Islam dan dijadikan sebagai kewajiban bersama masyarakat sesuai dengan prinsip fardhu kifayah, bahwa wajib hukumnya mengurus jenazah meski mungkin

tidak ada hubungan kekerabatan. Harus ada beberapa atau sebagian masyarakat yang menunaikan kewajiban *Tajhijul mayyit*.

*Tajhijul Mayit* oleh masyarakat Ternate hanya boleh dilakukan oleh orang-orang tertentu yang dianggap memiliki kemampuan. Oleh masyarakat Ternate hal ini lazim dilakukan oleh badan *syara'* yang terdiri dari para imam, khatib, modim dan pengurus masjid lainnya (Lating et al., 5:2021). Selain itu proses ini juga dibantu oleh keluarga terdekat. Apabila jenazahnya perempuan maka proses ini hanya dilakukan oleh kaum perempuan dari keluarga terdekat.

Selain adanya kepatuhan terhadap ketentuan agama dalam pelaksanaan *aruwaha* juga senantiasa memberi tekanan pada nilai-nilai ketauhidan. *Aruwaha* memberi pelajaran penting bagi masyarakat bahwa setiap yang hidup pasti akan kembali kepada Allah Swt.

Ritual *aruwaha* sangat identik dengan tahlilan yang dilakukan sebagai prosesi inti dalam ritual ini. Dalam tahlilan setiap orang harus menambatkan hati dan keyakinannya kepada Allah Swt. Kalimat-kalimat yang dilafadzkan dalam tahlilan merupakan bentuk pujian, permohonan serta penegasan akan keesaan Allah Swt. Tahlilan dapat menguatkan keyakinan dan nilai-nilai ketauhidan agar dapat senantiasa melekat pada diri setiap orang.

Tahlilan senantiasa membawa suasana spiritual yang penuh khidmat. Prosesi yang diisi dengan bacaan-bacaan Qur'an, dzikir dan salawat Nabi menciptakan secara langsung akan mengonstruksi nilai-nilai relegiusitas kepada setiap orang yang terlibat di

dalamnya bahkan yang hanya sekedar sebagai pendengar.

Melalui tahlilan, nilai-nilai keagamaan dapat terpancar dari setiap gerakan dan kalimat-kalimat yang dilafadzkan (Garwan et al., 2020). Setiap orang hadir tidak hanya secara fisik, melainkan juga dalam wujud spiritual. Mereka berusaha untuk menyelami setiap makna spiritual dari setiap yang dilafadzkan saat tahlilan, mengingat kematian sebagai takdir yang akan terjadi kepada siapa saja, dan semakin menguatkan keyakinan akan kebesaran Allah Swt. Bagi masyarakat Islam Ternate, tahlilan dalam ritual *Aruwaha* akan membuka ruang untuk melakukan introspeksi diri, dan menumbuhkan spiritualitas serta membangun keseimbangan batin.

#### **b. Nilai Budaya**

Sebagai sebuah ritual, *aruwaha* merupakan produk budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Islam Ternate. Meskipun pelaksanaan *aruwaha* senantiasa bersandar pada aturan-aturan agama Islam, *Aruwaha* juga memperhatikan nilai-nilai lokal yang masih dianggap baik untuk dipertahankan dalam ritual ini.

Tradisi *Dina, Liliyan, Koro, Gogoro* dan makanan adat yang disajikan dalam *aruwaha* merupakan produk budaya yang masih dianggap penting untuk dipertahankan. Selain sebagai identitas lokal masyarakat, nilai yang terkandung dalam tradisi ini mempunyai makna yang sangat berguna untuk masyarakat.

Nilai budaya yang terdapat dalam *aruwaha* menjadikan setiap orang akan memahami jati diri sebagai orang Ternate yang relegius. Nilai-nilai budaya yang selalu bersandarkan pada pentingnya rasa empati sekaligus

empati dalam membangun tatanan masyarakat yang harmoni.

Nilai budaya yang terkandung dalam *Aruwaha* tergambar dalam pesan budaya orang Ternate berbentuk *dalil moro*, yakni; *Ino fo makati nyinga doka gosora se balawa, om doro yo momote, fo magogoru se madudara* yang bermakna *mari satukan hati bagaikan pa dengan fulinya, masak bersama gugut bersama dilandasi rasa kasih sayang* (Nomay, 9:2019). Melalui pelaksanaan *aruwaha* setiap orang akan mengungkapkan rasa empati dan simpatinya kepada keluarga yang sedang mengalami duka karena ditinggalkan oleh orang yang dicinta.

### c. Nilai Sosial

Meskipun kematian merupakan hal yang bersifat individual, namun peristiwa kematian mempunyai efek sosial yang dapat membangun solidaritas kolektif (Abi Aufa, 1;2017). Pelaksanaan ritual kematian *aruwaha* pada masyarakat Islam Ternate selalu melibatkan partisipasi seluruh anggota masyarakat. Tidak ada ritual upacara kematian yang dilakukan secara individual. Pelaksanaan ritual *aruwaha* ini umumnya memiliki ciri yang serupa dengan ritual-ritual lainnya, yakni berkumpul, berdoa dan makan bersama. Kuatnya solidaritas sosial telah menjadi karakter masyarakat Islam Ternate terlihat sangat mewarnai dalam ritual *aruwaha*.

*Aruwaha* menunjukkan kuatnya solidaritas dan kepedulian sosial dalam masyarakat Islam Ternate. Setiap orang akan secara aktif mengambil peran dalam ritual *aruwaha*. Dukungan dan bantuan untuk keluarga yang sedang mengalami duka diberikan agar keluarga yang berduka merasa terhibur dan dapat sedikit mengurangi rasa duka kehilangan orang yang dicintainya.

Setiap orang secara bersama-sama memberikan dukungan moral dan material. Nilai-nilai sosial seperti rasa kebersamaan, solidaritas, sosial, empati, serta kepedulian sosial terwujud dalam tindakan nyata oleh masyarakat selama proses persiapan sampai akhir pelaksanaan ritual *Aruwaha*.

### PENUTUP

Kesimpulannya, ritual *Aruwaha* yang dipraktikkan oleh masyarakat Islam Ternate menjadi cerminan tentang kompleksitas perjumpaan antara agama dan budaya. Selain itu, dalam ritual ini menawarkan wawasan yang kaya tentang dinamika masyarakat lokal dan bagaimana mereka memelihara tradisi mereka sambil tetap terbuka terhadap agama.

Pelaksanaan praktik ritual *Aruwaha* menggambarkan adanya hubungan yang harmoni antara agama dan budaya. Di dalamnya terdapat unsur-unsur agama dan budaya yang saling menguatkan. Kehadiran agama yang secara arif hadir dalam ruang kebudayaan tanpa menyingkirkannya dan budaya di sisi yang berbeda secara terbuka menerima kehadiran agama dalam pelaksanaan ritual ini.

### Rekomendasi

Diharapkan kepada seluruh masyarakat Ternate agar dapat merawat dan mempertahankan tradisi-tradisi kebudayaan yang sangat sarat dengan nilai-nilai keislaman seperti dalam ritual *aruwaha*. Meskipun secara prinsip pelaksanaan ritual *aruwaha* ini memiliki kebaikan-kebaikan, namun dalam pelaksanaannya juga harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat agar praktik ritual *aruwaha* tidak menjadi beban bagi masyarakat yang kurang mampu. Pemahaman tentang kondisi masyarakat serta kebijaksanaan

dalam pelaksanaan *aruwaha* menjadi sangat penting mengingat orang yang melaksanakan ritual ini adalah mereka yang sedang mengalami duka.

Para tokoh agama dan tokoh adat sejatinya dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat, bahwa secara substansi *aruwaha* dilaksanakan atas dasar prinsip kebaikan bagi keluarga yang sedang berduka. Sehingga, sejauh mungkin pelaksanaan *aruwaha* tidak menjadi beban bagi keluarga yang sedang mengalami duka.

### **Ucapan Terima Kasih**

Sebagai sebuah hasil penelitian, penulisan artikel ini hanya bisa diselesaikan dengan bantuan banyak pihak. Untuk menyelesaikan artikel ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari para informan yang memberikan informasi dan pengayaan perspektif dalam mengkaji masalah dalam penelitian ini. Bapak Rahmat Syamsul, Ustadz Adam Mahrus, Fauzan Hanafi dan informan yang berasal dari Badan Syara' dari beberapa masjid di Kota Ternate adalah orang-orang yang memiliki andil dalam memberikan masukan terkait penelitian ini.

Ucapan terimakasih juga penulis haturkan kepada seluruh redaktur dan pengelola jurnal *Pusaka* Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar yang telah bersedia menerbitkan hasil penelitian ini. Semoga Allah membalas segala kebaikannya dan semoga artikel ini dapat memberi maslahat bagi pembaca, penulis dan para peneliti lainnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Abi Aufa, A. (2017). Memaknai kematian dalam upacara kematian di Jawa. *An-Nas*, 1(1), 1–11.  
Agustang, K. (2019). Tradisi Khatam

Qur'an sebagai Upaya Perwujudan Pendidikan Karakter Islami di Kota Ternate Maluku Utara. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 11(1), 34–50.

Ahmad, A. K. (2019). Islam Kultural Di Sulawesi Selatan: Keselarasan Islam dan Budaya. *Pusaka*, 7(2), 127–140.

Burhan, & Asmirati. (2019). The Tradition of Tahlilan on Ternate Society. *Sosial Sains Dan Humaniora*, 6(1), 5347–5354.

Garwan, M. S., Kalijaga, P. I. U. I. N. S., & Agama, G. M. (2020). Geneologi Tradisi Tahlilan dan Tipologi Resepsi QS Ar-Ra'd (13): 28 Pada Masyarakat Kesultanan Ternate. *UIN Sunan Kalijaga*.

Ginoni, H., Hanafi, F., & Rahman, N. A. (2021). Positive Transformation of Islamic Law in Local Wisdom in the Sultan of Tidore. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 19(2), 149–164.

Hamdi, M., Rohmah, L., Syaddad, A., Lestari, D., & Jauharoh, U. L. (2023). Pelatihan Tajhizul Jenazah untuk Meningkatkan Pemahaman Jam'iyah Muslimat di Desa Yosowilangun Kidul tentang Perawatan Mayit Sesuai Syari'at Islam. *Pandalungan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 57–67.

Hasim, R., & Faruk, R. A. (2020). Mengkonstruksi nilai-nilai budaya lokal masyarakat ternate melalui pembelajaran muatan lokal. *Jurnal Geocivic*, 3(1), 266–273.

Ipaenin, S. (2018). Dakwah Kultural Dan Islamisasi Di Ternate. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 14(1), 57–73.

Kaharuddin, K. (2021). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi.

- Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1–8.
- Lamunu, A., Rahman, S. A., & Aco, D. A. (2020). Ritual Aruwahang pada Orang Ternate di Togolobe, Pulau Hiri. *Etnohistori: Jurnal Ilmiah Kebudayaan Dan Kesenjaraan*, 7(2), 75–85.
- Lating, A., Artha, S., & Tan, F. (2021). Tawaf dan Sigofi Gam Potret Kearifan Budaya Lokal Kesultanan Ternate Berdamai dengan Covid-19. *Journal of Ethnic Diversity and Local Wisdom*, 3(1), 1–10.
- Mahmudin, A. S. (2021). Pendekatan Fenomenologis Dalam Kajian Islam. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(01), 83.
- Manafe, Y. D. (2011a). Komunikasi ritual pada budaya bertani atoni pah meto di timor-nusa tenggara timur. *Jurnal Aspikom*, 1, 3(Komunikasi), 287–298.
- Manafe, Y. D. (2011b). Komunikasi ritual pada budaya bertani atoni pah meto di timor-nusa tenggara timur. *Jurnal Aspikom*, 1(3), 287–298.
- Muhammad, S., & Papuangan, A. (2023). Akulturasi Budaya Lokal Dengan Budaya Islam Dalam Tradisi Oho Dina Di Kelurahan Jambula Kecamatan Pulau Ternate propinsi Maluku Utara Acculturing local culture with internal islamic culture The tradition of oho dina in jambula sub-district, ternate island. *IQRA: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 1(2).
- Muhtadin, M. (2018). (2018). Sosialisasi Yasinan dan Tahlilan dalam Komunikasi Islam (Disampaikan pada Jamaah Masjid Al Adil-Jakarta Selatan). *Abdi Moestopo: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(01)(1), 23-29.
- Mutawally, M. (2023). Falsafah Pobinci-Binciki Kuli Sebagai dasar Kerukunan Umat Beragama Pada Masyarakat Buton. *PUSAKA*, 11(2), 274–286.
- Nomay, U. (2019). Petuah Bijak Syair Syair Lokal Ternate. *PUSAKA*, 7, 1–22.  
<https://doi.org/10.31969/pusaka.v7i1.238>
- Nur, H., Syukur, S., & Mastanning, M. (2022). Nilai Simbolik Rumah Adat Caile dalam Studi Budaya. *PUSAKA*, 10(2), 449–464.
- Nurfadilah, N., Majid, A., & Muliadi, M. (2022). The Perspective of Ritual Communication in the Tradition of Childbirth in the Bugis Community in Talaka Village, Ma'rang District, Pangkajene Regency and Islands. *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 3(2).
- Pora, S. (2016). Identifikasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Ternate. *Etnohistori: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesenjaraan*, 3(1), 43–57.
- Rakhmat, R., & Najmuddin, M. (2022). Salai Jin Communication Ritual in the Island Tidore Community. *Al-Qalam*, 28(2), 354–363.
- Rodin, R. (2013). Tradisi tahlilan dan yasinan. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1), 76–87.
- Rohmah, N. S., Thahir, A. H., Muwaffiqillah, M., & Muttaqin, Z. (2023). Tradisi Tahlilan sebagai Akulturasi Budaya dan Agama. *Gunung Djati Conference Series*, 29, 86–92.
- Sholikhin, K. H. M. (2010). *Ritual Kematian Islam Jawa*. Media Pressindo.

- Sugara, R. (2017). Reinterpretasi Konsep Bid'ah dan Fleksibilitas Hukum Islam Menurut Hasyim Asyari. *Asy-Syari'Ah, Vol. 19 No.*
- Suwito, S., Hidayat, A., & Agus, S. (2015). Tradisi dan ritual kematian wong Islam Jawa. *Ibda: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya, 13(2)*, 6–25.